

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Tentu saja, dalam penelitian ini, peneliti memburu dan membuat daftar lima penelitian sebelumnya yang peneliti gunakan sebagai referensi untuk menentukan perbedaan dengan penelitian sebelumnya untuk menghindari plagiarisme atau replikasi secara keseluruhan.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Judul/Penulis /Tahun	Universitas	Metode	Kesimpulan	Saran	Perbedaan
1.	ANALISIS ISI KUALITATI F ABUSIVE RELATION SHIP DALAM FILM STORY OF KALE, Febriyanisa Tamara (2021)	Universitas Pembangunan Jaya	Analisis Isi Kualitatif	Film ini menampilkan hasil kajian tentang kekerasan dalam pacaran, Kekerasan psikologis adalah yang paling umum dan terjadi dalam hubungan pacaran. Selain itu kekerasan ini sering kali tidak dipahami dan dianggap normal dalam hubungan pacaran. Film ini juga memiliki kekerasan mental yang berupa mengurangi keyakinan dan kepercayaan korban. Penemuan menarik dalam penelitian terhadap film Story Oleh Kale, karakter tersebut terbukti menunjukkan banyak gejala kekerasan dalam hubungan,	Menyinggung hubungan dapat diperiksa untuk menghindari perilaku hubungan yang kasar dalam komunitas. Kemudian peneliti lain bisa Penggunaan komunikasi massa dalam film dengan resepsi. studi ini tertunda dapat menambahkan dan memberikan gambaran yang lebih dalam Terutama bukan masalah hubungan kekerasan dalam masyarakat mungkin lebih kritis terhadap masalah atau metode untuk mengantisipasi.	Skenario penelitian kangkung ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Di mana pada fokus penelitiannya yakni terkait kekerasan dalam hubungan pernikahan yang tidak sehat, sedangkan pada penelitian story of kale ini fokus penelitiannya pada kekerasan dalam hubungan pasangan kekasih.
2.	ANALISIS ISI TERHADAP ADEGAN PERSELING KUHAN DI FILM SERIES LAYANGA	Ubhara Surabaya	Analisis isi kuantitatif	Seluruh Episode 1 memiliki total 16 penampilan dan karakter yang dominan adalah Keraguan 7 kali. Episode 2 memiliki 12 adegan dengan	Saran peneliti untuk penelitian ini bisa mengangkat metode analisis isi kualitatif karena bisa dijelaskan lebih detail melalui kata-kata dan tidak hanya berupa angka.	Perbedaan penelitian ini adalah peneliti mengangkat objek film yang berbeda dan juga metode yang peneliti gunakan adalah

	N PUTUS PRODUKSI MD ENTERTAINMENT, Dila, Mariska Lukhita (2022).			maksimal 5 karakter pembohong yang dominan waktu Pada periode 3 sebanyak 11 kali, di mana indikator yang dominan adalah 8 kali. Episode 4 memiliki total 8 kali dan 4 adegan tersangka utama. Akhirnya, di episode 5, ada total 8 adegan, dengan adegan utama terjadi 5 kali. Jadi jika dijumlahkan dengan jumlah keseluruhan serial film Layangan Putus, maka memiliki tingkatan yang sama terjadinya adegan perselingkuhan sebanyak 61 kali dan merupakan adegan terbanyak 22 penampilan		analisis isi kualitatif. Fokus penelitiannya juga berbeda di mana penelitian ini lebih fokus pada perselingkuhan yang merupakan bagian dari kekerasan mental, sedangkan peneliti mengangkat kekerasan fisik dan mental sebagai fokus dari penelitian.
3.	ANALISIS ISI KEKERASAN FISIK DAN PSIKOLOGIS DALAM FILM PARASITE KARYA BONG JOON-HO, Glenkevin M. J., Ade Devia Pradipta, I Gusti Agung Alit Suryawati (2019)	Universitas Udayana	Analisis Isi Kuantitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Parasite 107 memperlihatkan aspek fisik dan psikis adegan kekerasan psikis paling dominan sebanyak 69 kali “Selesai”kan adegan teriakan dan penghinaan sebanyak 18 kali. Ketika kekerasan fisik terlibat 38 kali, kebanyakan dengan tangan atau alat kosong, 16 kali waktu Oleh karena itu, perempuan melakukan sebagian besar kekerasan di Parasite.	Peneliti menyarankan penelitian selanjutnya bisa menggunakan analisis isi kualitatif agar mengetahui seberapa persen dalam film parasite, ada kekerasan fisik dan psikologis. Selanjutnya, dengan judul representasi kekerasan fisik dan psikologis dalam film, penelitian ini dapat melakukan analisis semiotik deskriptif.	Penelitian ini membahas tentang kekerasan fisik dan psikologis yang sama dengan fokus yang diangkat peneliti, tetapi genre objek penelitiannya berbeda pada penelitian ini mengangkat parasite dengan genre horor drama dengan metode analisis isi kuantitatif sedangkan peneliti mengangkat isu kekerasan di film drama “Selesai” dengan analisis isi kualitatif.
4	Analisis Resepsi <i>Toxic Relationship</i> dalam Film Pendek <i>All Too Well</i> Karya Taylor Swift, Wahidar, T.	Universitas Riau	Resepsi	Pada hasil analisis penerimaan di karya Taylor Swift's All Too Well dirangkum bahwa 6 informan memiliki arti lain hubungan beracun di film pendek All Too Well milik	Penelitian ini bisa menggunakan metode yang berbeda seperti semiotika untuk lebih menunjukkan mana saja yang merupakan <i>toxic relationship</i> dalam film pendek	Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi dengan objek penelitiannya adalah film pendek. Objek penelitian yang peneliti

	I., & Reswari, S. A. (2021).			Taylor Swift dibagi posisi dominan hegemonik, posisi negosiasi dan posisi oposisi berdasarkan latar belakang, usia, pendidikan dan pengalaman. Dalam penelitian ini juga, 3 informan menganggap <i>toxic relationship</i> dalam film pendek tersebut sebagai hal yang dominan 3 informan lainnya berada di posisi negosiasi penuh dan 1 informan berada dalam posisi dominan yang menerima beberapa pesan dalam negosiasi, tetapi tidak ada di terima sepenuhnya.	tersebut. Selain itu juga bisa menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui seberapa besar pengaruh film pendek tersebut terhadap kesadaran akan <i>toxic relationship</i> .	gunakan tentunya film panjang dengan analisis isi kualitatif. Penelitian terdahulu memang membahas <i>toxic relationship</i> , tetapi fokus penelitian yang akan di buat peneliti adalah kekerasan dalam rumah tangga yang mengarah pada hubungan yang tidak sehat.
5	Representasi <i>Toxic Relationship</i> Dalam Film <i>A Perfect Fit</i> . Saputra, B. A., & Wijaksono, D. S. (2022)	Universitas Telkom	Analisis Semiotika	1. <i>Toxic relationship</i> pada tataran realita terlihat dari kode ekspresi dan perilaku Deny. Ekspresi wajah Deny menunjukkan bahwa ia memiliki temperamen. 2. Pendekatan kamera film ini dicirikan oleh <i>close-up</i> sedang. Teknik <i>close-up</i> menengah biasanya digunakan dalam adegan dialog di mana karakter dibuat menjadi lebih dominan dalam gambar. Kemudian teknik <i>medium shot</i> digunakan jelas menunjukkan sifat subjek film. teknik sudut pandang level mata biasanya digunakan dalam film ini untuk menunjukkan adegan dialog dari dua karakter, 3. Hubungan beracun pada	Untuk selanjutnya, disarankan untuk dapat mengembangkan dan menggali lagilebih dalam Analisis semiotik untuk menganalisis hubungan yang beracun dengan mempelajari film lain. Tujuannya adalah untuk meningkatkan jumlah studi tentang hubungan beracun sehingga terwakili di media lain atau film.	Objek penelitian ini berbeda dengan yang kana di buat peneliti, di mana selain filmnya yang berbeda, metode penelitian dalam penelitian ini digunakan juga berbeda yakni pada penelitian ini menggunakan semiotik dan yang akan digunakan peneliti adalah analisis isi kualitatif. Selain itu, film ini lebih ke hubungan pasangan kekasih sedangkan yang akan dibuat peneliti berfokus ke hubungan pernikahan.

---

tataran ideologis ditunjukkan dalam beberapa adegan di mana Deny merasakan dirinya sendiri. Dia memiliki kekuatan dalam kata-kata dan tindakannya. Misalnya adegan film ini menunjukkan Negi merasa mengendalikan semua keputusan pernikahan dia. Hal ini erat kaitannya dengan sifat patriarki karena salah satu ciri patriarki adalah pria bisa mendominasi wanita.

---

Sumber: Olahan Peneliti

Dalam melakukan penelitian pastinya peneliti membutuhkan tinjauan pustaka untuk memberikan gambaran terkait penelitian yang akan digarap. Peneliti mengambil 5 penelitian terdahulu sebagai acuan tinjauan pustaka.

1. Penelitian pertama yang diambil adalah “Analisis Isi Kualitatif *Abusive relationship* dalam Film *Story Of Kale*” oleh Febriyanisa tahun 2021. Penelitian ini memiliki perbedaan, di mana fokus penelitiannya yakni terkait kekerasan dalam hubungan pernikahan yang tidak sehat, sedangkan pada penelitian *story of kale* ini fokus penelitiannya pada kekerasan dalam hubungan pasangan kekasih. Kebaruan yang akan dibuat oleh peneliti tentunya terkait konsep kekerasan pada hubungan pernikahan yang ternyata bisa juga di katakan tidak sehat dengan objek penelitiannya film “Selesai”.
2. Penelitian kedua adalah terkait “Analisis Isi terhadap Adegan Perselingkuhan di film series Layangan Putus produksi MD Entertainment” oleh Dila tahun 2022. Walau memiliki tema yang sama terkait pernikahan, perbedaan penelitian ini adalah peneliti mengangkat objek berupa film dan juga metode yang peneliti gunakan adalah analisis isi kualitatif. Sedangkan penelitian ini menggunakan objek series dan metode analisis isi kuantitatif. Fokus penelitiannya juga berbeda di mana penelitian ini lebih fokus pada perselingkuhan yang merupakan bagian dari kekerasan mental, sedangkan peneliti mengangkat kekerasan fisik dan mental sebagai fokus dari penelitian.

3. Penelitian ketiga adalah “Analisis Isi Kekerasan Fisik dan Psikologis dalam film *Parasite* karya Bong Joon-Ho” Oleh Glen, dkk tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang kekerasan fisik dan psikologis (mental) yang sama dengan fokus yang diangkat peneliti, tetapi genre dan alur objek penelitiannya. Pada penelitian *Parasite* mengangkat genre horor drama dengan metode analisis isi kuantitatif sedangkan peneliti mengangkat isu kekerasan dalam pernikahan di film drama “Selesai” dengan analisis isi kualitatif.

4. Penelitian keempat yakni “Analisis resepsi *Toxic Relationship* dalam film pendek *All Too Well* karya Tylor Swift” Oleh Wahidar, dkk tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi dengan objek penelitiannya adalah film pendek. Objek penelitian yang peneliti gunakan tentunya film panjang dengan metode analisis isi kualitatif. Penelitian ini memang membahas *toxic relationship*, tetapi fokus penelitian yang akan di buat peneliti adalah kekerasan dalam rumah tangga yang mengarah pada hubungan yang tidak sehat.

5. Penelitian terakhir adalah tentang “Representasi *Toxic Relationship* dalam film *A Perfect Fit*” Oleh Saputra dkk tahun 2022. Objek penelitian ini berbeda dengan yang akan di buat peneliti, di mana selain filmnya yang berbeda, metode penelitian yang dipakai juga berbeda yakni pada penelitian sebelumnya menggunakan semiotik dan yang akan digunakan peneliti adalah analisis isi kualitatif. Selain itu, film ini lebih ke hubungan pasangan kekasih sedangkan yang akan dibuat peneliti berfokus ke hubungan pernikahan.

## **2.2. Teori & Konsep**

### **2.2.1. Bentuk-Bentuk Kekerasan dalam Hubungan Pernikahan**

Kekerasan adalah salah satu bentuk dari hubungan tidak sehat dan termasuk ke dalam hubungan yang tidak menyenangkan. Kekerasan adalah bentuk perilaku agresif yang memiliki dampak penderitaan bahkan menyakiti orang lain. Korban dari kekerasan biasanya dialami oleh perempuan di dalam hubungan personal mereka. Dengan demikian, kekerasan memiliki akibat dari yaitu adanya

korban. Penyebab kekerasan yang beragam dapat membuat pelaku untuk melakukan kekerasan baik fisik atau mental (Pattiradjawane, dkk. 2019).

Wulandari (2019) mengatakan bahwa pasangan muda atau tua mengalami kekerasan yang paling berbahaya. Kekerasan memiliki banyak dampak, baik secara psikologis maupun fisik. Dampak mental pada orang yang mengalami kekerasan sebagai bentuk *toxic relationship* mengakibatkan rendahnya harga diri dan individu yang pesimis. Dia bahkan mungkin membenci dirinya sendiri karena perlakuan negatif atau kata-kata yang dikatakan pasangannya kepadanya. Definisi yang sama dikemukakan oleh Morgan Lee (2018) menulis dalam bukunya "*Toxic Relationships (The 7 Most Alarming Signs That You Are in a Toxic Relationship)*" bahwa hubungan disfungsional ditandai dengan agresi di pihak pasangan, dan hal tersebut membuat definisi yang sama. korban, tentu saja, juga merasa tidak nyaman.

- Faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan sendiri beragam antara lain faktor internal yakni kepribadian, ketergantungan dan dorongan seksual. Lalu ada faktor eksternal yakni pengaruh lingkungan, selingkuh, perilaku tidak jujur, dan rasa cemburu (Devi, dkk., 2020). Selain faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan ada pula dampak dari kekerasan sendiri, terdapat 4 (empat) macam dampak kekerasan sebagai bentuk dari *toxic relationship* pada korban (Safitri dan Sama'I, 2013). Dampak-dampak tersebut di antaranya psikologis seperti depresi, seksual seperti penyakit menular seksual, fisik seperti luka pada tubuh, dan juga sosial seperti mengisolasi diri dari lingkungan.

Menurut Marta (dalam Pattiradjawane, Wijono, & Engel, 2019) ada beberapa bentuk kekerasan dalam hubungan yakni secara fisik, mental, seksual dan finansial. Berikut ini adalah deskripsi bentuk kekerasan yang ada:

1. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik adalah perilaku yang tidak mengenakan dan dihasilkan dari serangan terhadap tubuh. Kekerasan ini bisa menyebabkan cedera ringan hingga berat atau bahkan tidak sama sekali. Kekerasan fisik berupa Menampar, Mencengkram, Menginjak, Mendorong, Meludahi, Menendang dan Melempar barang (Budi, 2017).

2. Kekerasan mental

Sikap tersebut membuat korban tidak percaya diri, tidak mampu mengungkapkan apa yang dirasakan sehingga membuat korban trauma. Korban sering tidak menyadari serangan mental ini karena itu adalah kekerasan tanpa bukti nyata. Meninggikan nada bicara, Memaki, Perselingkuhan, Mencurigai pasangan, Memanipulasi, Mengintimidasi, Mengancam, Mempermalukan adalah bentuk dari kekerasan mental (Yani,2020)

3. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual adalah ketika seseorang dipaksa terlibat dalam tindakan seksual yang menyakiti, merendahkan dan dapat menyebabkan cedera pada bagian tubuh mana pun. Menurut Poerwandri (dalam Yani, 2020) bentuk dari kekerasan seksual adalah meraba, mencium, melecehkan, berusaha untuk menyentuh korban, dan melakukan hubungan seksual secara paksa serta mengancam apabila korban tidak mengikuti kemauan pelakunya.

4. Kekerasan finansial

Kekerasan finansial adalah jenis kekerasan yang melibatkan perilaku orang-orang yang menderita kerugian finansial akibat diperas atau dieksploitasi oleh pasangannya. Memaksa pasangan untuk bekerja keras, mengambil harta korban secara paksa dan meminta korban memenuhi kebutuhan hidupnya Poewandari (dalam Yani, 2020).

Dari penjabaran dapat disimpulkan bahwa jenis kekerasan yang tepat digunakan untuk menganalisis film “Selesai” adalah kekerasan fisik dan kekerasan mental dari (Pattiradjawane, dkk. 2019), hal ini karena banyak adegan dalam film tersebut yang menunjukkan bentuk hubungan pernikahan tidak sehat baik secara fisik dan mental, sedangkan untuk kekerasan seksual dan kekerasan finansial tidak ditemukan dalam *scene* film tersebut.

### 2.2.2. Film sebagai Media Penyampaian Pesan

Film, sering dikenal sebagai video atau film, adalah kumpulan gambar bergerak yang menggambarkan sebuah cerita. Film, menurut UU No. 8 Tahun 1992, adalah karya seni dan kreasi yang merupakan media audio visual berbasis

film yang direkam pada pita seluloid, video, atau cakram video dan berhak atas hasilnya.

Fungsi film menurut McQuail dalam (Daniswara, 2017) adalah sebagai informasi, sebagai sarana sosialisasi dan menghargai warisan, alat untuk pembangunan budaya. Film hanya dapat dilihat sebagai gambar bergerak, dan gerakan tersebut disebut gerakan terputus-putus, yang disebabkan oleh keterbatasan Kemampuan mata dan otak manusia untuk menangkap banyak perubahan bingkai setiap detik. Karena elemen aural dan visual bekerja sama dengan baik untuk memuncak minat pemirsa dan mempromosikan ingatan, film lebih efektif daripada media lain.

Film ini memiliki empat kekuatan untuk menghubungkan emosional, menjelaskan kontras visual, berkomunikasi berpikir penonton dan memotivasi penonton membuat perubahan. *Genre* film tersebut adalah aksi, drama, fiksi ilmiah, horor, komedi, roman. (Javandala, 2014: 17).

1. Aksi

Dengan kecepatan dongeng yang cepat, film ini membahas episode-episode yang bersifat fisik, menyusahkan, berbahaya, dan tak henti-hentinya. Berkelahi, mengejar, dan melarikan diri semuanya lazim dalam film ini, seperti juga ledakan dan prestasi fisik lainnya. Salah satu genre yang menyatu dengan baik dengan yang lain adalah aksi. Genre ini dapat menggabungkan semua genre utama seperti petualangan, thriller, kriminal, fiksi ilmiah, dan lainnya. Karena mempekerjakan aktor terkenal dan kekayaan besar, genre ini sering dikaitkan dengan biaya produksi yang tinggi.

2. Drama

Banyak film dalam genre ini telah dibuat karena berbagai plot. Drama ini menggabungkan tema, lokasi, karakter, dan suasana hati kehidupan nyata. Lingkungan, atau alam, dapat menjadi sumber perselisihan. Plot sering menginspirasi emosi dan menarik perhatian penonton. Genre drama, seperti genre aksi, dapat dicampur dengan genre lain. Genre ini dapat ditemukan dalam berbagai pengaturan, meskipun sering menargetkan keluarga, remaja, dan anak-anak.



3. Fiksi ilmiah

Tema genre ini meliputi masa depan, perjalanan ruang angkasa, eksperimen ilmiah, perjalanan waktu, dan kehancuran bumi. Fiksi ilmiah sering dikaitkan dengan teknologi dan kekuatan yang berada di luar jangkauan teknologi modern. Karakter non-manusia, seperti alien, robot, hewan, monster, hewan purba, dan sebagainya, sering dimasukkan. Genre ini populer di tahun 1950-an dan masih populer sampai sekarang. Genre ini, seperti genre aksi, memiliki pengeluaran produksi yang besar.

4. Horor

Tujuan genre horor adalah untuk menginspirasi teror, kejutan, dan horor yang mendalam di antara penonton. Ancaman fisik non-manusia biasa terjadi dalam genre sinema ini. Ini dapat dikaitkan dengan makhluk gaib seperti hantu, setan, dan alien luar angkasa. Adegan dalam genre ini sering dibangun dengan suasana suram dan gambar musik yang menakutkan. Lalu ada masalah audiens genre yang dituju, yang merupakan remaja atau orang dewasa.

5. Komedi

Genre yang paling populer selalu komedi. Tujuan dari genre ini adalah untuk membuat orang tertawa dan menyenangkan diri mereka sendiri. Komedi sering kali merupakan drama lucu dengan plot, peristiwa, bahasa, dan karakter yang berlebihan. Film komedi diklasifikasikan menjadi dua jenis: komedi situasi (elemen komedi yang ditunen ke dalam cerita) dan komedi situasi (bagian komedi yang mengandalkan komedi). Kedua emosi ini sering bercampur. Pada 1940-an, komedi slapstick (berisi aksi konyol), komedi verbal (dengan bahasa), komedi kegilaan (dengan teman kelompok yang lucu dan populer), komedi hitam (topik gelap seperti perang, kematian, dan kejahatan), dan parodi atau satir semuanya populer. Semua ini adalah contoh gaya komik.

6. Romantis

Gagasan tentang romansa, narasi cinta itu sendiri, dan menemukan cinta adalah tujuan utama dari film bergenre romansa. Genre ini sering dicampur dengan komedi dan musik.

Selain itu, film mengandung pesan lisan dan nonverbal yang ingin disampaikan oleh pencipta kepada pemirsa. Film adalah wadah bagi para sineas untuk berkomunikasi satu arah dengan para audiensnya. Menurut Inas (2022) komunikasi merupakan kajian ilmiah yang sangat luas. Hampir selalu dapat dikatakan bahwa kita berkomunikasi tentang segala macam hal. Effendy (dalam Inas, 2022) menyatakan sebuah pesan dimaksudkan untuk menjadi bagian dari proses komunikasi, yang merupakan kombinasi pikiran dan perasaan melalui kombinasi bahasa atau simbol lainnya yang ditransmisikan secara langsung atau tidak langsung kepada *audiens*. Komunikasi terjadi untuk menyampaikan pesan atau informasi secara verbal maupun non verbal.

1. Verbal

Verbal adalah segala macam pesan simbolis dengan menggunakan satu kata atau lebih Deddy (dalam Inas, 2022). Pesan sebagai unsur komunikasi dengan simbol dan kode. Simbol adalah objek dan kode adalah sekumpulan simbol sistematis dan bermakna Changara (dalam Inas, 2022).

2. Non-Verbal

Non-Verbal adalah menggunakan pesan-pesan untuk mendukung pesan ditransmisikan secara lisan. Larry dan Richard (dalam Inas, 2022) mengatakan komunikasi nonverbal meliputi semua rangsangan (kecuali verbal) untuk media komunikasi dan digunakan oleh individu. Media tersebut memiliki potensi nilai bagi pengirim dan penerima Deddy (dalam Inas, 2022).

*Genre* dalam film ini adalah drama yang mengarah pada konflik rumah tangga. Bagian drama dari film "Finished" menampilkan berbagai plot, mulai dari individu, masalah, tempat, dan emosi yang menggambarkan kehidupan nyata. Banyak plot dalam film "Selesai" ini sering kali membangkitkan emosi sekaligus menguras perhatian penonton. *Genre* dalam film ini bisa ditonton oleh kalangan keluarga bahkan remaja usia akhir. Selain itu film "Selesai" ini juga wadah bagi pembuatnya yakni Tompi untuk menyampaikan pesan-pesan bentuk kekerasan dalam hubungan pernikahan yang ditampilkan secara non-verbal maupun verbal.

### 2.2.3. Konflik dalam Hubungan Pernikahan

Tentu saja, akan selalu ada perselisihan dalam sebuah rumah tangga. Haryanto (dalam Nurhakki, 2017) berasal dari kata kerja Latin "*configere*," yang berarti "saling memukul." Secara sosiologis, konflik digambarkan sebagai proses sosial antara manusia di mana satu pihak berusaha untuk menyingkirkan yang lain dengan menghancurkan atau membuat mereka tidak berdaya. Interaksi individu menghasilkan varians di alam, yang menyebabkan konflik. Perbedaan ini meliputi, antara lain, ciri-ciri fisik, kecerdasan, pengetahuan, kebiasaan, kepercayaan, dan sebagainya. Konflik adalah skenario alami yang muncul di setiap peradaban jika kontak sosial bersifat individual, dan tidak ada masyarakat yang pernah menghadapi konflik dengan anggotanya atau kelompok masyarakat lainnya.

Konflik dapat berupa perbedaan pendapat, ketegangan atau bahkan terjadinya banyak kesulitan lain antara dua pihak. Konflik untuk menciptakan sikap canggung dua pihak, yaitu di mana semua pihak memahami apa yang terjadi merupakan hambatan untuk mencapai tujuan dan kebutuhan setiap orang. Kegiatan yang bertentangan meliputi: (1) sarana memelihara solidaritas keluarga; (2) Membantu anggota keluarga membentuk ikatan emosional dan (3) mengaktifkan kembali peranan individu dalam keluarga Lestari (dalam Nurhakki, 2017).

Munculnya konflik dapat menimbulkan perasaan dan emosi yang meluap-luap biasanya negatif. Misalnya, orang mengalami perasaan marah, jengkel dan ketakutan yang semakin meningkat. Tapi hasil dari konflik biasanya bias deduktif atau konstruktif. Tergantung strategi dan caranya digunakan untuk solusi dalam manajemen atau kepemimpinan. Munculnya konflik diyakini efektif memperkuat hubungan interpersonal dan juga meningkatkan rasa solidaritas dalam hubungan interpersonal. Konflik keluarga adalah bagian penting dari kehidupan.

Konflik merupakan potensi yang melekat dalam hubungan ketika orang-orang masih saling tergantung dalam mencapai tujuannya. Bentuk-bentuk konflik sendiri beragam, pertama konflik prinsip yakni tidak setuju akan hal dengan nilai-nilai tertentu. Kedua, ada konflik realistik dan non-realistik, dengan konflik realistik yang timbul dari frustrasi dan konflik non-realistik yang timbul dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan frustrasi. Ketiga ada konflik pribadi di mana hanya

menguntungkan kepentingan sendiri. Keempat yakni konflik dinyatakan/tidak dinyatakan yang merupakan mengekspresikan emosi. Kelima konflik perilaku yang lahir dari ketidakcocokan perilaku. Terakhir konflik pelanggaran di mana pasangan melakukan tindak pelanggaran.

Dalam hal konflik pasangan, ilmuwan komunikasi cenderung setuju Ketidakcocokan karakter atau *incompatibility* antara pihak-pihak yang terlibat. Konflik dalam suatu hubungan pernikahan adalah pergulatan antara dua pihak yang bergantung, diarahkan pada tujuan atau ketidakcocokan prinsip. Konflik adalah potensi yang melekat pada hubungan manusia selama manusia terus bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan.

Konflik muncul ketika kegiatan saling tidak sama terjadi tidak seperti tindakan pihak lain yang bersifat mencegah, merintang, merugikan, mencampuri kegiatan yang kurang menyenangkan. Konflik interpersonal juga didefinisikan oleh Hocker dan Wilmot (dalam Nurhakki, 2017) sebagai perjuangan antara dua orang yang saling mengandalkan dan mengenali arah tujuan yang salah, sumber daya yang langka, dan campur tangan dengan orang lain dalam mencapai tujuan mereka. Ada 7 macam bentuk konflik dalam hubungan pernikahan menurut Budyatna & Mona (dalam Nurhakki, 2017).

1. Konflik Prinsip/Komunal

Wheaton (Nurhakki, 2017) mendefinisikan konflik prinsip sebagai ketidaksepakatan tentang apa yang baik yang mencerminkan perbedaan cita-cita, seperti memiliki atau tidak memiliki anak. Konflik komunitas terjadi ketika orang setuju pada subjek yang sama tetapi memilih cara yang berbeda, seperti memiliki anak. Jika dibandingkan dengan konflik komunal, konflik prinsip menimbulkan perhatian utama.

2. Konflik Realistik/Nonrealistik

Konflik realistik, menurut Coser (Nurhakki, 2017), adalah perselisihan yang berasal dari frustrasi yang dihasilkan oleh tujuan yang bersaing dalam interaksi manusia dengan kebutuhan yang pasti. Konflik yang tidak realistik adalah konflik yang muncul dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan yang disebabkan oleh frustrasi. Konflik yang muncul ketika seseorang tidak mampu menghadapi akar ketidakpuasannya sering dianggap sebagai

penegasan diri di mata orang lain, mengarahkan agresi seperti mengepak piring, membuka pintu, atau membenturkan tembok.

3. Konflik Pribadi/Individu

Konflik pribadi terjadi ketika seseorang bertindak demi kepentingan dirinya sendiri. Undang-undang secara signifikan memperkuat posisinya sambil mempertahankan tujuan mulianya, menyatakan bahwa semua penyesuaian memerlukan pengorbanan untuk menang melalui kekerasan linguistik. Perselisihan individu dimotivasi oleh kepentingan bersama dan membenarkan perilaku agresif. Meskipun tidak selalu benar, penerimaan tindakan agresif untuk kebaikan umum.

4. Konflik tidak dinyatakan/dinyatakan

Konflik adalah sudut pandang yang diungkapkan, seperti kemarahan, keluhan, dan emosi penderitaan psikologis. Ekspresi konflik terbuka dapat mengarah pada resolusi konflik dan peningkatan stabilitas hubungan. Konflik tidak dinyatakan adalah usaha menyembunyikan berbagai keluhan karena takut terkena pengaruh berakhirnya hubungan. Menurut Coser (dalam Nurhakki, 2017) penelitian konflik yang tidak dinyatakan menjadi bibit permusuhan antara pasangannya, menimbulkan kebencian ketidakamanan hubungan dan ketidakstabilan dan akhirnya dapat menyebabkan konfrontasi kekerasan.

5. Konflik Perilaku/Atribusional

Konflik Perilaku/Atribusional adalah konflik yang muncul tentang perbedaan dan penjelasan untuk perilaku yang tidak menyenangkan dan ketidakcocokan. Ini terjadi ketika ada perbedaan perilaku dalam penyesuaian pernikahan yang menyangkut keluhan, tetapi mereka tidak saling menanggapi secara positif. Keluhan tentang perilaku yang tidak pantas dapat berfungsi sebagai dasar untuk memperbaiki perilaku yang sama antara mitra untuk menciptakan kondisi yang menguntungkan.

6. Konflik Pelanggaran/Tanpa Pelanggaran

Pertengkaran Pelanggaran/Tidak Ada Pelanggaran adalah pertengkaran antara pasangan yang disebabkan oleh pelanggaran peraturan yang disepakati. Setiap pasangan menetapkan aturan untuk mengelola perilaku

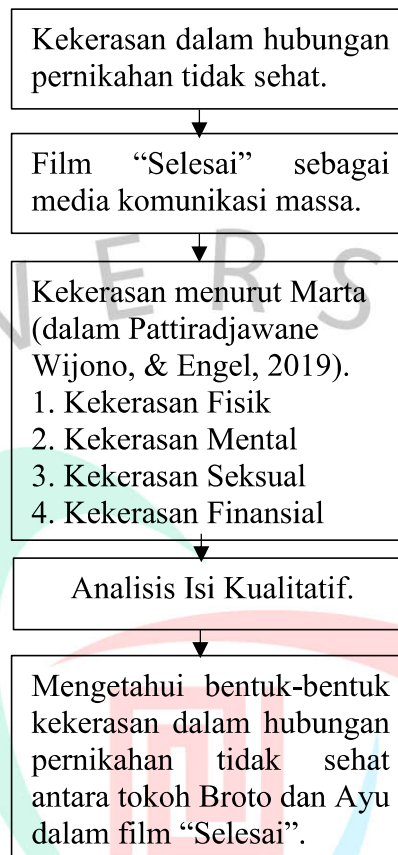
dan menawarkan dasar untuk meramalkan perilaku satu sama lain, dan pelanggaran aturan ini akan mengakibatkan konflik.

7. Konflik Antagonistik/Dialektis

konflik Antagonisme muncul ketika pasangan memiliki kebutuhan yang saling bertentangan. Ketidakcocokan dialektis muncul di antara pasangan yang adanya saling ketergantungan kontradiksi yang berlawanan dan keduanya bercita-cita untuk memiliki keduanya.

Dalam film “Selesai” ini terdapat konflik antara tokoh utamanya yakni Ayu dan Broto. Awal mula konflik terjadi saat Ayu melemparkan celana dalam wanita kepada Broto. Jika dilihat dari seluruh *scene*, konflik yang terjadi dalam film “Selesai” merupakan konflik yang dinyatakan. Hal ini dikarenakan Ayu mengungkapkan kemarahan dan keluhan tentang perasaannya yang selama ini dia pendam. Seterusnya sepanjang film Broto dan Ayu saling serang menyatakan keluhan mereka masing-masing.

### 2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Penelitian ini diangkat berdasarkan fenomena kekerasan yang terjadi dalam hubungan pernikahan yang tidak sehat. Kemudian peneliti mengambil objek penelitian berupa film "Selesai" dengan konsep bentuk-bentuk kekerasan. Film tersebut merupakan film yang keluar tahun 2021 lalu yang mengandung banyak adegan bentuk kekerasan dalam hubungan pernikahan tidak sehat. Selain itu peneliti menggunakan verbal nonverbalnya dan konsep konflik untuk mendukung analisis dalam *scene* tersebut. Terakhir, untuk mengetahuinya peneliti menggunakan metode analisis isi kualitatif bentuk-bentuk kekerasan dalam hubungan pernikahan tidak sehat pada film "Selesai".

